

## **Pengembangan Wisata Bahari Tlocor Melalui Pentahelix Stakeholder**

### *Developing Tlocor Marine Tourism Through Pentahelix Stakeholder*

**Jenny Tsania Rahma Ningtyas<sup>1</sup>, Weni Rosdiana<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Terapan Administrasi Negara, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [jenny.21072@mhs.unesa.ac.id](mailto:jenny.21072@mhs.unesa.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Terapan Administrasi Negara, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [wenirosdiana@unesa.ac.id](mailto:wenirosdiana@unesa.ac.id)

#### **Abstrak**

Pengembangan Wisata Bahari Tlocor menghadapi tantangan dalam penerapan komponen 4A, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenities, dan pelayanan pendukung (ancillary services). Masalah ini muncul akibat kurangnya koordinasi antar stakeholder pentahelix, yang meliputi pemerintah, komunitas, akademisi, pelaku usaha, dan media. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan wisata ini melalui kolaborasi pentahelix. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian adalah penerapan komponen 4A dari Cooper, yaitu atraksi (attractions), amenities (amenities), aksesibilitas (accessibility), dan pelayanan pendukung (ancillary services), serta peran lima unsur pentahelix. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi komponen 4A di Tlocor belum optimal. Terdapat kebutuhan pengembangan atraksi untuk menarik lebih banyak wisatawan, serta kendala pelayanan pendukung akibat masalah status kepemilikan lahan yang menghambat investasi. Selain itu, kontribusi akademisi, media, dan bisnis masih kurang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan forum komunikasi dan koordinasi rutin antar stakeholder, serta penyelesaian masalah kepemilikan lahan untuk mendukung pengembangan wisata yang lebih berkelanjutan.

**Kata Kunci: Komponen 4A Wisata, Pentahelix Stakeholder, Wisata Bahari Tlocor**

#### **Abstract**

The development of Tlocor Marine Tourism faces challenges in the implementation of the 4A components, namely attractions, accessibility, amenities, and ancillary services. These issues arise from a lack of coordination among Pentahelix stakeholders, which include the government, community, academia, businesses, and media. This study aims to describe and analyze the development of this tourism through Pentahelix collaboration. The method used is qualitative descriptive research, with data collection techniques through interviews, observations, and documentation, followed by analysis through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The focus of the research is on the application of the 4A components from Cooper, namely attractions, amenities, accessibility, and ancillary services, as well as the roles of the five Pentahelix elements. The results indicate that the implementation of the 4A components in Tlocor is not yet optimal. There is a need for the development of attractions to attract more tourists, as well as challenges in ancillary services due to land ownership issues that hinder investment. Additionally, the contributions of academia, media, and businesses are still not maximized.

Therefore, a communication and coordination forum among stakeholders is necessary, along with the resolution of land ownership issues to support more sustainable tourism development.

**Keywords: 4A Tourism Components, Pentahelix Stakeholders, Tlocor Marine Tourism**

## **Pendahuluan**

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki daya tarik yang istimewa bagi wisatawan domestik dan mancanegara berkat kekayaan sumber daya alam, budaya, dan bahasa. Industri pariwisata berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional, dan pengembangan pariwisata daerah yang optimal dapat meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan masyarakat. Menurut Cooper et al. (2008) dalam Suwena & Widyatmaja (2017:109), komponen pendukung pariwisata meliputi atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan pelayanan pendukung. Atraksi wisata berfungsi sebagai pendorong utama minat kunjungan, sementara aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan akses ke destinasi. Amenitas mencakup fasilitas yang mendukung kenyamanan wisatawan, dan pelayanan pendukung adalah layanan yang diberikan oleh pemangku kepentingan. Koordinasi antar stakeholder sangat penting dalam pengembangan pariwisata.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) stakeholder adalah individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dalam suatu organisasi atau isu. Salah satu model stakeholder pariwisata adalah Model Pentahelix. Model ini diperkenalkan oleh Menteri Pariwisata Arief Yahya melalui Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016. Pada peraturan tersebut menjelaskan pentingnya dorongan untuk pengembangan sistem pariwisata berkelanjutan dengan melibatkan semua pihak yang berperan seperti Akademisi (*Academy*), Pelaku usaha (*Business*), Komunitas (*Community*), Pemerintah (*Government*) dan Media (*Media*). Model pentahelix stakeholder ini lebih dikenal dengan konsep ABCGM (*Academy, Business, Community, Government, Media*) dan bertujuan untuk meningkatkan daya saing pariwisata Indonesia di pasar global.

Jawa Timur, terletak di bagian timur Pulau Jawa, merupakan salah satu provinsi dengan daya tarik wisata tinggi di Indonesia. Menurut Disbudpar Jawa Timur, jumlah kunjungan wisatawan dari Januari hingga Agustus 2024 mencapai 324 juta orang, menjadikannya provinsi dengan tingkat kunjungan tertinggi kedua setelah Bali. Beberapa destinasi unggulannya meliputi Gunung Semeru, Gunung Bromo, Kawah Ijen, dan Tumpak Sewu (Amaluddin, 2024). Kabupaten Sidoarjo yang terletak strategis di antara Surabaya dan Malang, memiliki potensi pariwisata yang beragam, mulai dari wisata agro, alam, batik, hingga wisata belanja. Posisi geografisnya yang menghubungkan dua kota besar ini memberikan keuntungan dalam menarik wisatawan untuk singgah dan menikmati berbagai atraksi wisata yang ditawarkan. Meskipun jumlah kunjungan wisatawan sempat menurun drastis pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, tren kunjungan kembali meningkat dalam beberapa tahun terakhir, mencerminkan potensi ekonomi pariwisata yang signifikan di wilayah ini.

Objek wisata unggulan di Sidoarjo didominasi oleh Wisata Bahari Tlocor, yang

menjadi destinasi ekowisata favorit dan digunakan sebagai penyebrangan ke Pulau Lusi. Wisata ini terletak di Dusun Tlocor, Desa Kedungpandan, Kecamatan Jabon dan dikelola oleh kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dengan bantuan BUMDes Mitra Abadi Desa Kedungpandan. Hal yang dapat dilakukan oleh wisatawan di antaranya menaiki jetski, *speed boat*, perahu, memancing serta menikmati pemandangan matahari terbenam dari Sungai Porong dengan pohon bakau di sisi tepi. Tak hanya itu fasilitas yang telah disediakan oleh stakeholder lainnya seperti warung makan dan *homestay* juga dapat digunakan wisatawan.

Data jumlah pengunjung Wisata Bahari Tlocor menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, jumlah pengunjung tercatat sebanyak 15.779 orang, kemudian mengalami lonjakan tajam pada tahun 2022 mencapai 108.599 orang. Namun, angka ini kembali menurun drastis pada tahun 2023 menjadi 46.328 orang dan terus berkurang pada tahun 2024 dengan total pengunjung hanya 38.870 orang. Ketidakstabilan ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya strategi promosi yang efektif dalam menarik wisatawan, serta minimnya inovasi atraksi yang dapat meningkatkan daya tarik destinasi. Selain itu, data yang dikumpulkan peneliti menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung saat ini masih didominasi oleh wisatawan lokal, tanpa adanya wisatawan mancanegara, yang mengindikasikan perlunya upaya promosi yang lebih luas untuk menarik wisatawan internasional.

Wisata Bahari Tlocor menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan komponen 4A, yaitu atraksi, fasilitas pendukung (*amenities*), aksesibilitas, dan layanan pendukung (*ancillary services*). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penurunan jumlah pengunjung di destinasi ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengelolaan keempat komponen tersebut. Atraksi yang ada dinilai kurang menarik dan terbatas, seperti disampaikan oleh pengunjung yang menganggap aktivitas wisata masih monoton dan minim inovasi, misalnya belum adanya outbound di Pulau Lusi atau wahana permainan anak. Fasilitas pendukung juga masih kurang memadai, seperti area tunggu perahu yang minim tempat duduk, dengan pengelola BUMDes mengalami kendala anggaran yang masih bergantung pada swadaya masyarakat. Selain itu, aksesibilitas menuju destinasi ini juga perlu ditingkatkan, mengingat *Tourism Information Center* (TIC) sering terkunci dan jarang beroperasi akibat kurangnya pengelola. Aspek layanan pendukung, termasuk promosi digital, juga belum optimal, di mana akun media sosial wisata tidak aktif dan kerja sama dengan platform wisata belum maksimal. Permasalahan ini menunjukkan kurangnya sinergi antar pentahelix stakeholder, yaitu pemerintah, komunitas, akademisi, bisnis, dan media, yang seharusnya berperan penting dalam mengembangkan daya tarik wisata. Untuk mengatasi ini, diperlukan peningkatan kolaborasi lintas sektor guna memaksimalkan potensi Wisata Bahari Tlocor sebagai destinasi unggulan.

Beberapa penelitian mengenai model pentahelix menunjukkan pentingnya sinergi antar stakeholder dalam pengembangan pariwisata. Sucahyo et al. (2023) menemukan bahwa penerapan pentahelix di Gunung Bromo penting untuk memastikan keterlibatan pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor bisnis, meskipun masih terdapat kesenjangan dalam evaluasi kebijakan, terutama terkait dampak sosial dan ekonomi. Di

sisi lain, Rochaeni et al. (2022) mencatat bahwa penerapan pentahelix di Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat, belum optimal karena rendahnya kolaborasi dan kurangnya kepercayaan antar aktor. Sementara itu, penelitian Diah Kusuma et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan pentahelix di Desa Wisata Cempaka cukup berhasil, dengan kontribusi signifikan dari akademisi, pemerintah, komunitas, bisnis, dan media dalam mendukung pengembangan pariwisata secara berkelanjutan. Meskipun studi ini menyoroti pentingnya kolaborasi lintas sektor, fokus lokasi dan objek penelitiannya berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan pendekatan sebelumnya dengan mengintegrasikan komponen 4A pariwisata Cooper et al. (2008) dalam Suwena dan Widyatmaja (2017) ke dalam model pentahelix untuk analisis yang lebih komprehensif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengembangan Wisata Bahari Tlocor Melalui Pentahelix Stakeholder” gunanya untuk menganalisis peran dan koordinasi yang dilakukan oleh pentahelix stakeholder yang terlibat dalam mengembangkan Wisata Bahari Tlocor.

## **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2020) dalam (Pandawangi.S, 2021), metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena dalam kondisi alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi atau gabungan metode, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian ini berfokus pada pengembangan Wisata Bahari Tlocor melalui penerapan komponen 4A (*attraction, accessibility, amenities, dan ancillary service*) menurut Cooper et al. (2008) dalam Suwena dan Widyatmaja (2017) serta kolaborasi antar stakeholder dalam model pentahelix. Sumber data yang digunakan peneliti terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah hasil dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan oleh peneliti, sedangkan untuk sumber data sekunder didapatkan dari hasil studi literatur, jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, catatan atau laporan, serta informasi dari berbagai situs web yang dapat memberikan gambaran terbaru mengenai kondisi dan perkembangan wisata bahari. Teknik pengumpulan data penelitian, dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah metode yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1992) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Wisata Bahari Tlocor adalah destinasi wisata alam di Dusun Tlocor, Desa Kedungpandan, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo yang menawarkan pengalaman wisata perairan di tepi sungai dengan pemandangan mangrove dan suasana damai.

Awalnya hanya sebagai tempat bersandar perahu menuju Pulau Lusi, pengelolaannya kini diambil alih Pokdarwis sejak 2019 untuk mengoptimalkan potensi wisata, memperbaiki fasilitas, dan meningkatkan kunjungan wisatawan. Fasilitas yang tersedia meliputi dermaga, area parkir, kamar mandi, sentra kuliner, musholla, homestay, area swafoto, camping, dan taman bermain anak. Pulau Lusi, ikon utama kawasan ini, terbentuk dari endapan lumpur Lapindo yang direklamasi dan kini dikembangkan sebagai pusat edukasi dan konservasi mangrove. Akses ke Pulau Lusi hanya melalui perahu motor dengan waktu tempuh sekitar 30 menit.

### 1. Atraksi Wisata (*Attraction*)

Menurut (Cooper dalam Suwena & Widyatmaja, 2017), Atraksi wisata adalah hal yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung seperti atraksi buatan manusia, keindahan alam, dan budaya. Dalam konteks model pentahelix, keberhasilan pengembangan atraksi sangat bergantung pada kolaborasi berbagai stakeholder, termasuk pemerintah, akademisi, komunitas, pelaku usaha, dan media. Peran dari pemerintah Desa Kedungpandan dalam pengembangan atraksi wisata di Wisata Bahari Tlocor adalah menyediakan berbagai inovasi atraksi mulai dari bus air, wahana anak sampai dengan *speedboat*. Tetapi pada pengembangannya ditemui beberapa penghambat yaitu hak kepemilikan wisata yang masih menjadi milik Balai Besar Wilayah Sungai Brantas Provinsi Jawa Timur dan kendala anggaran yang masih belum memadai untuk dilakukan pembangunan inovasi. Sedangkan peran dari Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (DISPORAPAR) Kabupaten Sidoarjo dalam pengembangan atraksi wisata adalah melakukan promosi dengan mengadakan berbagai acara di Wisata Bahari Tlocor. Adyatama Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Bidang Pariwisata Kabupaten Sidoarjo juga menyatakan bahwa di masa mendatang akan ada lebih banyak acara yang diadakan pada lokasi wisata tersebut.

Akademisi juga berkontribusi dalam pengembangan atraksi wisata melalui penelitian berbasis potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu contoh adalah program pendampingan masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata-Terpadu (KKN-T) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (Umsida), yang memperkenalkan inovasi camping ground di Wisata Bahari Tlocor. Meskipun demikian, diperlukan perluasan program pelatihan dan peningkatan kolaborasi dengan pemerintah desa untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pengelolaan atraksi wisata. Pokdarwis berperan sebagai pengelola atraksi, seperti bus air dan *speedboat*, dengan memastikan keamanan dan melakukan pemeriksaan rutin. Perawatan atraksi air dilakukan dengan frekuensi yang berbeda. Saat musim hujan, pembersihan dilakukan setiap tiga bulan, sedangkan saat kemarau dilakukan dua bulan sekali, termasuk pemeriksaan mesin yang digunakan. Pelaku usaha UMKM juga berkontribusi dalam pengembangan wisata dengan menjual makanan khas sekitar yaitu ikan-ikan tambak yang masih segar dan ada juga kuliner lainnya yang

bisa dinikmati pengunjung. Media turut berperan penting dalam mempromosikan atraksi wisata melalui platform digital dengan memanfaatkan konten visual untuk menarik wisatawan baru. Sementara itu, BUMDES mendukung promosi wisata dengan bekerja sama dengan platform Djalanin.com untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik kawasan tersebut. Implementasi peran unsur Pentahelix dalam pengembangan atraksi wisata di Wisata Bahari Tlocor telah selaras dengan konsep kolaboratif yang diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016, di mana lima unsur utama yaitu pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media telah berkontribusi secara aktif dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal.

## **2. Amenitas (*Amenities*)**

Menurut (Cooper dalam Suwena & Widyatmaja, 2017), amenitas adalah fasilitas yang dapat mendukung berjalannya wisata. Amenitas yang dimaksud dapat berupa semua bangunan yang mendukung berkembangnya fasilitas wisata dan memenuhi permintaan pengunjung seperti tempat makan, tempat belanja, toilet, promosi, akomodasi dan agen perjalanan. Pengembangan amenitas yang memadai memerlukan kolaborasi Pentahelix untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan ramah bagi wisatawan, serta memastikan bahwa fasilitas yang disediakan sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka. Berdasarkan temuan penelitian didapatkan bahwa pemerintah Desa Kedungpandan menyediakan amenitas yang akan dikelola oleh BUMDES dengan anggaran yang diberikan Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (DISPORAPAR) Kabupaten Sidoarjo. Selain itu, DISPORAPAR juga menyediakan amenitas tambahan seperti garasi perahu dan perahu penyelamat.

Akademisi berperan dalam pengembangan amenitas Wisata Bahari Tlocor melalui pelatihan sumber daya manusia (SDM) dan riset mengenai kepuasan wisatawan. Hasil riset ini menjadi dasar evaluasi bagi stakeholder untuk meningkatkan kualitas fasilitas sesuai kebutuhan pengunjung. Komunitas, melalui Pokdarwis bertanggung jawab melakukan pemeriksaan fasilitas secara rutin untuk memastikan kebersihan dan kenyamanan, yang berperan penting dalam menjaga kepuasan wisatawan dan keberlanjutan pariwisata. Pelaku bisnis, seperti UMKM, pemilik penginapan, dan PLN, juga berkontribusi dalam pengembangan amenitas. UMKM menyediakan toko di sekitar area wisata, memudahkan pengunjung untuk memenuhi kebutuhan sekaligus memperkenalkan produk lokal. Pemilik penginapan mendukung pengembangan amenitas melalui homestay yang menawarkan pengalaman tinggal yang lebih autentik bagi wisatawan. PLN berperan menyediakan Stasiun Pengisian Listrik Umum (SPLU), motor listrik, dan kompor induksi, yang mendukung operasional ramah lingkungan dan efisien, serta memperluas pilihan fasilitas bagi pengunjung. Pengembangan amenitas di Wisata Bahari Tlocor juga telah mencerminkan pendekatan kolaboratif sebagaimana diatur

dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang pedoman kerja sama pembangunan kepariwisataan dengan pendekatan Pentahelix, yang mencakup unsur pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media. Namun demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa peran media belum tampak secara signifikan dalam pengembangan amenities di Wisata Bahari Tlocor, sehingga implementasi model Pentahelix belum sepenuhnya berjalan optimal.

### 3. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Menurut (Cooper dalam Suwena & Widyatmaja, 2017), *Accessibility* atau aksesibilitas adalah akses kemudahan yang dapat digunakan oleh wisatawan berupa akses perjalanan menuju objek wisata. Aksesibilitas mencakup tentang transportasi, akomodasi dan informasi. Aksesibilitas yang telah berjalan efektif dapat diukur dari tingkat kemudahan menjangkau destinasi wisata. Dalam konteks pengembangan aksesibilitas wisata di Wisata Bahari Tlocor, kolaborasi pentahelix stakeholder menjadi kunci utama untuk menciptakan aksesibilitas yang optimal, sehingga mampu meningkatkan pengalaman wisatawan dan menarik lebih banyak pengunjung ke destinasi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, DISPORAPAR berperan dalam meningkatkan aksesibilitas Wisata Bahari Tlocor melalui penyediaan lahan parkir yang luas, pembangunan Tourism Information Center (TIC), pengadaan bus Sidoarjo City Tour gratis, dan perbaikan infrastruktur jalan menuju lokasi wisata. Namun, TIC masih kurang optimal karena tidak adanya petugas tetap dari DISPORAPAR, sehingga sering terkunci dan tidak dapat diakses pengunjung, yang menghambat penyediaan informasi secara optimal.

Akademisi juga berkontribusi dalam meningkatkan aksesibilitas melalui program mahasiswa KKN yang membuat spanduk informasi dan tulisan "Welcome To" di area loket serta konten digital yang informatif dan menarik, membantu wisatawan dalam memperoleh informasi penting. Selain itu, komunitas berperan dalam menyebarkan informasi melalui media sosial, menggunakan infografis yang menarik untuk menjelaskan rute transportasi, fasilitas penyandang disabilitas, tips berkunjung, dan informasi penting lainnya, guna mendukung pengalaman wisata yang lebih baik dan berkelanjutan. Dalam hal ini, implementasi kolaborasi Pentahelix sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 belum berjalan secara optimal, karena keterlibatan masih terbatas pada unsur pemerintah, akademisi, dan komunitas. Peran pelaku bisnis dan media belum tampak secara signifikan dalam mendukung pengembangan aksesibilitas secara menyeluruh.

### 4. Pelayanan Pendukung (*Ancillary Services*)

Menurut (Cooper dalam Suwena & Widyatmaja, 2017), *Ancillary Services* adalah pelayanan untuk wisatawan yang disediakan oleh pemangku kepentingan

seperti infrastruktur, pemasaran dan koordinasi lokasi objek wisata. Pengembangan ancillary services di Wisata Bahari Tlocor memerlukan kolaborasi pentahelix yang sinergis antar stakeholder. Pemerintah, melalui DISPORAPAR Kabupaten Sidoarjo, berperan dalam memberikan bimbingan teknis dan pelatihan kepada pengelola wisata. Akademisi, seperti Universitas Negeri Malang, turut berkontribusi melalui penelitian dan pelatihan, misalnya dalam pembuatan souvenir ramah lingkungan. Meskipun upaya ini masih terkendala aspek pemasaran, keterlibatan aktif akademisi tetap penting untuk menciptakan solusi berkelanjutan. Pelaku UMKM, yang didorong oleh komunitas lokal, menyediakan layanan langsung bagi wisatawan, seperti makanan dan minuman, yang menjadi motor penggerak ekonomi lokal. Sinergi antara masyarakat, POKDARWIS, dan BUMDES memperkuat ekosistem pariwisata: POKDARWIS menjembatani komunikasi antara warga dan pemerintah, sedangkan BUMDES mengelola sumber daya lokal dan menyediakan fasilitas bagi usaha mikro. Dengan kolaborasi intensif semua pihak, pengembangan ancillary services diharapkan mampu meningkatkan daya tarik destinasi dan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal. Pelaksanaan kolaborasi pentahelix sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 masih belum berjalan secara menyeluruh. Saat ini, peran aktif baru terlihat dari unsur pemerintah, akademisi, dan komunitas, sementara pelaku bisnis dan media belum banyak terlibat secara konkret.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan Wisata Bahari Tlocor dengan pendekatan pentahelix stakeholder yang berfokus pada komponen 4A (Atraksi Wisata, Aksesibilitas, Amenitas, dan Pelayanan Pendukung), ditemukan bahwa seluruh unsur stakeholder telah menjalankan peran dalam pengembangan atraksi wisata sesuai dengan regulasi yang berlaku. Namun, pengembangan atraksi masih memerlukan peningkatan melalui penambahan variasi atraksi baru guna meningkatkan daya tarik destinasi. Dalam aspek amenitas, pelibatan stakeholder belum sepenuhnya optimal, terutama karena minimnya kontribusi dari unsur media. Fasilitas yang tersedia saat ini meliputi *homestay*, toko, garasi perahu, Stasiun Penyedia Listrik Umum (SPLU), motor listrik, dan kompor induksi. Aksesibilitas juga menunjukkan tantangan serupa, dengan keterlibatan pelaku bisnis dan media yang masih terbatas. Permasalahan utama dalam aspek ini adalah belum optimalnya operasional dan pengelolaan *Tourism Information Center* (TIC) akibat tidak adanya petugas dari DISPORAPAR yang ditugaskan secara rutin. Sementara itu, dalam aspek pelayanan pendukung, optimalisasi kontribusi stakeholder juga belum tercapai secara maksimal. Minimnya peran pelaku bisnis dan media, disertai terhentinya proses pendampingan produksi souvenir akibat kendala pemasaran serta ketidakjelasan status kepemilikan lahan, menjadi hambatan dalam pengembangan layanan pendukung pariwisata.

Sebagai rekomendasi, diperlukan penguatan kolaborasi pentahelix, khususnya akademisi, sektor swasta/investor, dan media, dengan fasilitasi aktif dari pemerintah

melalui forum komunikasi dan koordinasi yang bersifat rutin dan strategis. Upaya penyelesaian terhadap permasalahan status kepemilikan lahan juga perlu segera dilakukan untuk menciptakan kepastian hukum yang mendukung investasi dan pengembangan infrastruktur pariwisata secara optimal. Pengembangan atraksi wisata perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan keragaman potensi lokal dan mendorong inovasi guna menciptakan pengalaman wisata yang khas dan menarik. Strategi promosi destinasi perlu ditingkatkan melalui pemanfaatan media konvensional dan digital dengan konten yang menarik, informatif, dan sesuai dengan segmentasi pasar. Selain itu, untuk memastikan penggunaan TIC secara optimal, DISPORAPAR diharapkan menugaskan petugas secara rutin, baik secara bergiliran maupun permanen, serta melibatkan masyarakat lokal atau Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengelolaannya. Langkah ini diharapkan tidak hanya meningkatkan ketersediaan informasi bagi wisatawan, tetapi juga memperkuat pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

## Referensi

- Amaluddin. (2024). Optimalkan Wisata Unggulan, Jatim Kejar Target 400 juta Wisatawan. *MetroTV News*. <https://www.metrotvnews.com/read/NP6CpvXm-optimalkan-wisata-unggulan-jatim-kejar-target-400-juta-wisatawan>
- Diah Kusuma, S., Nurcahyanto, H., & Marom, A. (2023). *ANALISIS PERAN STAKEHOLDERS DALAM UPAYA PENGEMBANGAN DESA WISATA DENGAN MENGGUNAKAN KERANGKA PENTAHHELIX*. <http://fisip.undip.sc.id>
- Miles, M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Pandawangi.S. (2021). Metodologi Penelitian. In *Journal information* (Vol. 4).
- Rochaeni, A., Yamardi, & Noer Apptika Fujilestari. (2022). Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 124–134. <https://doi.org/10.52423/neores.v4i1.38>
- Sucahyo, I., Moh Mahmud, Jalal, L., Isna, W. K., Tidar, A., & Nur, A. P. (2023). Pentahelix Kebijakan Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Gunung Bromo. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(2).
- Suwena, I. K., & Widayatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan